



## Syed Sheikh Ahmad Al-Fatani: Peletak Dasar Reformasi Pendidikan dan Modernisme di Alam Melayu

**Kiki Wiyandi**<sup>✉</sup>, **Nurkholis Ramdhani**<sup>✉</sup>, **Anisatul Mardiah**<sup>✉</sup>, **Muhammad Noupal**<sup>✉</sup>

**To cite this article** Wiyandi, K., Ramdhani, N., Mardiah, A., & Noupal, M. (2026). Syed Sheikh Ahmad Al-Fatani: Peletak dasar reformasi pendidikan dan modernisme di Alam Melayu. *SAKALIMA: Pilar Pemberdayaan Masyarakat Pendidikan*, vol. 3, no. 1, pp. 12–20, 2026. <https://doi.org/10.70211/sakalima.v3i1.416>

### To link to this article:



Published online: March. 25, 2026



Submit your article to this journal



View crossmark data



# Syed Sheikh Ahmad Al-Fatani: Peletak Dasar Reformasi Pendidikan dan Modernisme di Alam Melayu

Kiki Wiyandi\*; Nurkholis Ramdhani; Anisatul Mardiah; Muhammad Noupal

Received: 29 Desember 2025

Revised: 01 Februari 2026

Accepted: 12 Maret 2026

Online: 25 Maret 2026

## Abstract

Syed Sheikh Ahmad bin Muhammad Zain Al-Fatani (1856-1908) is recognized as one of the most significant Muslim intellectuals from the Malay Archipelago whose educational thought has profoundly influenced the transformation of Islamic education in Southeast Asia. This article examines Al-Fatani's educational philosophy within the framework of reform and modernism, employing a historical-philosophical analysis of his major works and intellectual network. The study finds that Al-Fatani laid crucial groundwork for transforming the traditional *pondok* (Islamic boarding school) system into a more structured, rational, and contextually responsive educational model. His reformist ideas encompass three main dimensions: (1) a critical reassessment of the traditional dichotomy between religious and secular knowledge, advocating instead for an integrated curriculum that combines revealed and rational sciences; (2) the modernization of pedagogical methods, emphasizing gradual learning (*tadrij*), logical reasoning (*qiyas* and *'aql*), and lifelong education; and (3) the empowerment of the Malay language (*Jawi*) as a legitimate medium for advanced Islamic scholarship, thereby democratizing access to knowledge. Al-Fatani's intellectual legacy demonstrates that Islamic educational reform in the Malay Archipelago did not emerge in the 20th century alone but was pioneered as early as the late 19th century through the scholarly networks of the *Haramain* (the two holy cities of Mecca and Medina). His integrated epistemology offers a relevant model for contemporary Islamic education, particularly in addressing the persistent dichotomy between religious and general education in Muslim societies.

**Keywords:** Educational Reform, Integrated Curriculum, Malay World, Modernism, Syed Sheikh Ahmad Al-Fatani

## Publisher's Note:

WISE Pendidikan Indonesia stays neutral with regard to jurisdictional claims in published maps and institutional affiliations.



Copyright:

©

2026 by the author(s).

License WISE Pendidikan Indonesia, Bandar Lampung, Indonesia. This article is an open access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY 4.0) license.

(<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).



## PENDAHULUAN

Wacana pembaruan pendidikan Islam di Indonesia dan Malaysia pada abad ke-20 seringkali dipusatkan pada tokoh-tokoh seperti Hasyim Asy'ari, Ahmad Dahlan, atau Syed Sheikh al-Hadi. Narasi ini, meskipun tidak sepenuhnya keliru, berisiko mengabaikan akar-akar intelektual yang lebih awal. Kecenderungan untuk memulai sejarah pembaruan Islam Nusantara dari awal abad ke-20 tidak hanya menciptakan *historical discontinuity*, tetapi juga mengurangi apresiasi terhadap proses intelektual yang panjang. Penelitian terkini menegaskan bahwa pusat keilmuan Islam di Makkah pada abad ke-17 hingga ke-19 merupakan lokus utama transmisi pengetahuan ke Nusantara. Sejalan dengan tesis “Jaringan Ulama,” berbagai studi kontemporer memperkuat temuan bahwa ulama Nusantara di Haramain tidak hanya menjadi perantara, tetapi juga aktor dinamis dalam modernisme Islam global [1], [2], [3]. Interaksi intelektual antara ulama Nusantara dan Timur Tengah telah lama menjadi fondasi penting dalam perkembangan pemikiran Islam di kawasan ini, yang tidak hanya berfungsi sebagai proses transmisi keilmuan, tetapi juga melahirkan dialektika kreatif antara tradisi klasik dan tuntutan modernitas [4], [5], [6]. Jaringan intelektual ulama Nusantara–Timur Tengah telah menempatkan Islam Nusantara sebagai bagian integral dari kesarjanaan Islam global. Dalam konteks tersebut, jauh sebelum munculnya gerakan pembaruan modernis di Indonesia, Syed Sheikh Ahmad al-Fatani telah mengembangkan gagasan pembaruannya melalui aktivitas pengajaran di Masjidil Haram serta melalui produksi karya-karya keilmuan yang luas dan berpengaruh. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi intelektual Islam Nusantara telah berkontribusi secara aktif dalam jaringan transnasional keilmuan Islam, sekaligus mencerminkan adanya dialektika kreatif antara tradisi lokal dan otoritas keilmuan global [7], [8], [9].

Mengapa Al-Fatani penting untuk dikaji dalam konteks pendidikan agama Islam kontemporer? Setidaknya ada tiga alasan fundamental. *Pertama*, Al-Fatani hidup pada masa transisi krusial antara tatanan tradisional pra-kolonial dan modernitas kolonial, sebuah periode yang disebut sebagai "zaman pergolakan" (*the age of upheaval*). Pengalamannya di tiga pusat peradaban Makkah, Yerusalem, dan Kairo memberinya perspektif unik yang tidak dimiliki kebanyakan ulama Nusantara lainnya yang umumnya hanya belajar di Makkah [10], [11]. *Kedua*, Al-Fatani tidak hanya produktif menulis puluhan karya dalam berbagai disiplin ilmu dari hadis, fikih, dan tasawuf hingga kedokteran, astronomi, dan etika politik tetapi juga berperan sebagai "guru bagi para ulama" (*ustadz al-'ulama*). Murid-muridnya menyebar ke berbagai wilayah, termasuk Jawa, Sumatera, dan Semenanjung Malaya, menjadikannya simpul sentral dalam jaringan intelektual Nusantara [11], [12].

*Ketiga*, dan yang paling signifikan secara akademik, pemikiran Al-Fatani tentang integrasi ilmu dan modernisasi metode pengajaran mendahului gagasan serupa yang muncul kemudian di Nusantara. Sementara tokoh abad ke-20 seperti Ahmad Dahlan dikenal sebagai pelopor pembaruan, gagasan mereka tentang kurikulum terintegrasi sesungguhnya telah dirintis oleh Al-Fatani hampir tiga dekade sebelumnya. Al-Fatani telah menulis kitab kedokteran dalam bahasa Melayu (*Thayyib al-Ihsan fi Thib al-Insan*), memperkenalkan metode pembelajaran bertahap (*tadrij*), dan mengangkat bahasa lokal sebagai medium keilmuan pada saat sistem *pondok* tradisional masih didominasi hafalan teks Arab tanpa pemahaman kontekstual [13], [14], [15]. Studi tentang Al-Fatani tidak hanya penting untuk merekonstruksi sejarah intelektual Islam Nusantara secara utuh, tetapi juga untuk menemukan

alternatif model pembaruan pendidikan yang moderat, kontekstual, dan berakar pada tradisi lokal sebuah perspektif yang sangat relevan di tengah wacana moderasi beragama dan dekolonisasi pendidikan dewasa ini.

Berdasarkan latar belakang di atas, artikel ini dirumuskan untuk menjawab tiga pertanyaan penelitian. 1. bagaimana latar belakang sosial-intelektual dan karya-karya Syed Sheikh Ahmad Al-Fatani yang relevan dengan pemikiran pendidikannya? Tujuannya adalah merekonstruksi biografi intelektual Al-Fatani secara komprehensif. 2. apa saja gagasan reformasi pendidikan Al-Fatani dalam hal kurikulum terintegrasi, modernisasi metode, dan pemberdayaan bahasa lokal? Tujuannya adalah mengidentifikasi, menganalisis, dan mensistematisasikan pemikiran Al-Fatani yang reformis dan modernis. 3. bagaimana relevansi pemikiran pendidikan Al-Fatani bagi diskursus pendidikan Islam kontemporer? Tujuannya adalah mengekstrak nilai-nilai dari pemikiran Al-Fatani yang dapat menjawab tantangan dikotomi pendidikan, urgensi multi-disiplin, dekolonisasi keilmuan, serta moderasi beragama di era modern.

## METODOLOGI

### *Jenis dan Pendekatan Penelitian*

Artikel ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan yang digunakan adalah *historical-philosophical analysis* (analisis historis-filosofis), yang menggabungkan dua dimensi: pertama, dimensi historis untuk memahami pemikiran Al-Fatani dalam konteks zamannya (akhir abad ke-19); kedua, dimensi filosofis untuk menganalisis secara kritis argumen-argumen epistemologis dan pedagogis yang terkandung dalam pemikiran tersebut

### *Sumber Data*

Sumber primer meliputi karya-karya asli Syed Sheikh Ahmad Al-Fatani, baik yang telah diterbitkan maupun dalam bentuk manuskrip, antara lain: *al-Fatawa Al-Fataniyah* (kumpulan fatwa), *Bisyaratul 'Amilin wa Nazaratul Ghafilin* (studi hadis), *Thayyib al-Ihsan fi Thib al-Insan* (kedokteran), *Al-Durr al-Thamin fi 'Aqa'id al-Mu'minin* (tauhid), *Mir'at al-Tullab fi Tashil Ma'rifat al-Ahkam* (fikih Syafi'i), serta kitab-kitabnya yang ditulis dalam bahasa Melayu Jawi. Sumber sekunder meliputi buku, artikel jurnal, disertasi, tesis, dan skripsi yang membahas tentang Al-Fatani atau relevan dengan topik reformasi pendidikan Islam di Nusantara. Dengan mempertimbangkan standar akademik terkini, sumber sekunder diprioritaskan pada terbitan tahun 2018–2025 yang terakreditasi Sinta 1–4 atau terindeks Scopus/Web of Science.

### *Teknik Pengumpulan Data*

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui *dokumentasi*, yaitu penelusuran, pengumpulan, dan pencatatan literatur yang relevan dengan fokus penelitian. Penelusuran dilakukan secara sistematis melalui perpustakaan digital (Google Scholar, Academia.edu, ResearchGate) serta perpustakaan konvensional yang memiliki koleksi tentang studi keislaman Nusantara. Kata kunci yang digunakan dalam penelusuran meliputi: "Syed Sheikh Ahmad Al-Fatani," "reformasi pendidikan Islam Nusantara," "modernisme Islam Asia Tenggara," "jaringan ulama Haramain," dan "integrasi ilmu dalam Islam."

### ***Teknik Analisis Data***

Analisis data dilakukan menggunakan metode *interpretative kualitatif* dengan tiga tahapan. Tahap pertama, *deskripsi*, yaitu memaparkan secara sistematis data-data tentang biografi, karya, dan konteks sosial-historis Al-Fatani. Tahap kedua, *analisis*, yaitu mengidentifikasi pola-pola pemikiran Al-Fatani tentang pendidikan, termasuk kritiknya terhadap sistem tradisional, konsep kurikulum terintegrasi, modernisasi metode, dan pemberdayaan bahasa lokal. Tahap ketiga, *interpretasi*, yaitu menafsirkan makna dan signifikansi pemikiran Al-Fatani dalam kerangka modernisme Islam, serta mengekstrak relevansinya bagi pendidikan Islam kontemporer. Untuk memastikan keabsahan temuan, digunakan teknik *triangulasi sumber*, yaitu membandingkan informasi dari berbagai sumber (primer dan sekunder) serta *triangulasi teori*, yaitu menggunakan *multiple theoretical frameworks* (modernisme Fazlur Rahman dan integrasi ilmu al-Attas/al-Faruqi).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***Hasil***

#### ***Biografi Intelektual dan Kontribusi Keilmuan Al-Fatani***

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Syed Sheikh Ahmad Al-Fatani merupakan seorang ulama transnasional yang memiliki latar belakang pendidikan di Makkah, Yerusalem, dan Kairo. Pengalaman intelektual lintas wilayah ini membentuk kapasitas keilmuannya yang luas serta memperkuat otoritasnya sebagai pengajar di Masjidil Haram. Al-Fatani dikenal sebagai ulama produktif yang menghasilkan karya dalam berbagai disiplin ilmu, seperti hadis, fikih, tauhid, kedokteran, dan astronomi. Karyanya menunjukkan penguasaan multidisiplin yang melampaui batas-batas keilmuan tradisional. Selain itu, perannya dalam pengembangan percetakan turut memperluas akses dan distribusi ilmu pengetahuan di kalangan ulama Nusantara.

#### ***Kritik Epistemologis terhadap Dikotomi Ilmu***

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Fatani menolak pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum. Ia memandang seluruh ilmu sebagai satu kesatuan dalam kerangka teologis, sehingga tidak ada hierarki antara keduanya. Pandangan ini menempatkan ilmu-ilmu rasional sebagai bagian integral dari kewajiban keagamaan, sekaligus mengkritik sistem pendidikan yang hanya berfokus pada hafalan teks tanpa pengembangan pemahaman ilmiah dan kontekstual.

#### ***Konsep Kurikulum Terintegrasi***

Temuan penelitian menunjukkan bahwa Al-Fatani mengembangkan model kurikulum yang mencakup berbagai bidang ilmu, termasuk ilmu agama, sains, filsafat, sejarah, dan ilmu terapan seperti kedokteran dan astronomi. Kurikulum ini tetap menempatkan ilmu-ilmu keislaman sebagai inti, namun dilengkapi dengan disiplin ilmu lain untuk mendukung pengembangan intelektual yang komprehensif. Model ini mencerminkan pendekatan pendidikan yang seimbang antara aspek spiritual dan rasional.

### *Modernisasi Metode Pembelajaran*

Hasil penelitian mengidentifikasi tiga prinsip utama dalam metode pembelajaran Al-Fatani, yaitu pembelajaran bertahap, penggunaan penalaran rasional, dan konsep pendidikan sepanjang hayat. Pendekatan ini berbeda dengan metode tradisional yang cenderung tidak terstruktur dan berbasis hafalan. Al-Fatani menekankan pentingnya tahapan belajar yang sistematis, kemampuan berpikir kritis, serta keberlanjutan proses belajar sepanjang kehidupan.

### *Pemberdayaan Bahasa Melayu sebagai Medium Keilmuan*

Temuan lain menunjukkan bahwa Al-Fatani menggunakan bahasa Melayu sebagai media penulisan karya ilmiah untuk memperluas akses terhadap ilmu pengetahuan. Penggunaan bahasa lokal ini memungkinkan masyarakat yang tidak menguasai bahasa Arab tetap dapat mengakses ilmu secara lebih mudah. Strategi ini berkontribusi pada peningkatan aksesibilitas pendidikan serta memperkuat posisi bahasa lokal dalam tradisi keilmuan Islam.

### *Kekuatan dan Keterbatasan Pemikiran Al-Fatani*

Sintesis temuan penelitian menunjukkan adanya kekuatan dan keterbatasan dalam pemikiran pendidikan Al-Fatani yang dirangkum pada Tabel 1.

Tabel 1. Kekuatan dan Keterbatasan Pemikiran Al-Fatani

Aspek	Uraian	Implikasi
<b>Kekuatan</b>		
Integrasi Epistemologis	Ilmu dipandang sebagai satu kesatuan	Mendukung pendidikan Islam holistik
Moderatisme	Menggabungkan tradisi dan modernitas	Mudah diterima berbagai kalangan
Akses Bahasa	Penggunaan bahasa Melayu	Memperluas akses pendidikan
<b>Keterbatasan</b>		
Tidak Sistematis	Pemikiran tersebar dalam banyak karya	Sulit diimplementasikan secara langsung
Dampak Terbatas	Aktivitas di luar Nusantara	Implementasi terbatas
Ketergantungan Mazhab	Berbasis mazhab Syafi'i	Membatasi fleksibilitas

### *Pembahasan*

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran pendidikan Al-Fatani merupakan bentuk awal dari integrasi ilmu dalam pendidikan Islam yang melampaui narasi dominan yang selama ini berfokus pada reformasi abad ke-20. Hal ini sejalan dengan kajian tentang jaringan ulama yang menekankan peran ulama Nusantara dalam membangun koneksi intelektual global dan mentransmisikan gagasan pembaruan dari pusat-pusat keilmuan Islam [16], [17], [18]. Penolakan terhadap dikotomi ilmu yang ditemukan dalam penelitian ini juga konsisten dengan penelitian kontemporer yang menyoroti pentingnya integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum dalam sistem pendidikan Islam. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa pendekatan integratif dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan mengatasi fragmentasi kurikulum [19], [20], [21]. Namun, yang membedakan Al-Fatani adalah fondasi epistemologisnya yang berbasis teologi Islam, bukan sekadar adopsi pendekatan interdisipliner modern.

Dalam aspek pedagogis, prinsip pembelajaran bertahap, penggunaan penalaran rasional, dan konsep pembelajaran sepanjang hayat memiliki kesesuaian dengan teori

pendidikan modern yang menekankan pembelajaran aktif dan pengembangan berpikir kritis. Temuan ini juga didukung oleh penelitian lain yang menunjukkan bahwa integrasi kemampuan berpikir kritis dalam pendidikan Islam sangat penting untuk menjawab tantangan zaman [22], [23], [24]. Dengan demikian, pemikiran Al-Fatani dapat dipandang sebagai bentuk awal dari pedagogi konstruktivistik dalam tradisi Islam.

Penggunaan bahasa Melayu sebagai medium keilmuan juga menunjukkan relevansi dengan wacana dekolonisasi pendidikan. Penelitian sebelumnya menegaskan bahwa penggunaan bahasa lokal dalam pendidikan dapat meningkatkan aksesibilitas dan partisipasi masyarakat dalam proses pembelajaran [25], [26], [27]. Dalam konteks ini, Al-Fatani tidak hanya berkontribusi pada aspek pedagogis, tetapi juga pada transformasi struktur pengetahuan yang lebih inklusif. Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa keterbatasan dalam pemikiran Al-Fatani. Pertama, tidak adanya formulasi sistematis dalam satu kerangka pendidikan yang utuh menyulitkan implementasi langsung dalam sistem pendidikan modern. Kedua, posisi geografis Al-Fatani yang berada di Makkah membatasi dampak langsung terhadap lembaga pendidikan di Nusantara, sehingga penyebaran gagasannya lebih bergantung pada jaringan murid. Ketiga, ketergantungannya pada mazhab Syafi'i berpotensi membatasi fleksibilitas dalam merespons isu-isu kontemporer yang memerlukan pendekatan lintas mazhab.

Novelty penelitian ini terletak pada penempatan kembali Al-Fatani sebagai pelopor awal dalam integrasi epistemologi pendidikan Islam di Nusantara, yang selama ini kurang mendapat perhatian dalam kajian modernisme Islam. Penelitian ini tidak hanya memperluas kerangka historis reformasi pendidikan, tetapi juga memberikan perspektif baru tentang bagaimana integrasi ilmu telah dikembangkan dalam tradisi lokal sebelum munculnya model pendidikan modern. Implikasi penelitian ini bersifat teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini memperkaya kajian tentang modernisme Islam dengan menunjukkan bahwa integrasi ilmu memiliki akar historis yang kuat dalam tradisi Islam. Secara praktis, temuan ini dapat menjadi dasar dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang lebih integratif, kontekstual, dan adaptif terhadap tantangan global. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji implementasi konsep pendidikan Al-Fatani dalam konteks lembaga pendidikan modern guna melihat efektivitas dan relevansinya secara empiris.

## KESIMPULAN

Pemikiran Syed Sheikh Ahmad al-Fatani menunjukkan bahwa pembaruan pendidikan Islam di Alam Melayu telah dirintis sejak akhir abad ke-19 melalui integrasi ilmu dalam kerangka tauhid, modernisasi metode pembelajaran berbasis tadrij dan penalaran rasional, serta penguatan bahasa Melayu sebagai medium keilmuan. Sebagai praktisi sekaligus intelektual, kontribusinya tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga transformatif melalui karya dan jaringan keilmuan yang luas. Temuan ini menegaskan bahwa tradisi pendidikan Islam Nusantara memiliki akar pembaruan yang kuat sebelum era modernisme abad ke-20. Dalam konteks kontemporer, pemikiran Al-Fatani tetap relevan sebagai model pendidikan yang integratif, kontekstual, dan moderat, khususnya dalam mengatasi dikotomi ilmu, mengembangkan kurikulum multidisipliner, serta memperkuat moderasi beragama di lembaga pendidikan Islam.

## INFORMASI PENULIS

### *Penulis Koresponden*

**Kiki Wiyandi** – Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Lampung (Indonesia).

Email: [25162160007@radenfatah.ac.id](mailto:25162160007@radenfatah.ac.id)

### *Penulis*

**Kiki Wiyandi** – Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Raden Fatah, Palembang (Indonesia);

Email: [25162160007@radenfatah.ac.id](mailto:25162160007@radenfatah.ac.id)

**Nurkholis Ramdhani** – Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Raden Fatah, Palembang (Indonesia);

Email: [25162160011@radenfatah.ac.id](mailto:25162160011@radenfatah.ac.id)

**Anisatul Mardiah** – Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Raden Fatah, Palembang (Indonesia);

Email: [anisatulmardiah\\_uin@radenfatah.ac.id](mailto:anisatulmardiah_uin@radenfatah.ac.id)

**Muhammad Noupal** – Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Raden Fatah, Palembang (Indonesia).

Email: [Muhammadnoupal\\_uin@radenfatah.ac.id](mailto:Muhammadnoupal_uin@radenfatah.ac.id)

## KONFLIK KEPENTINGAN

"Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan."

## DAFTAR PUSTAKA.

- [1] J. Burhanudin, "The Triumph of Ruler: Islam and Statecraft in Pre-Colonial Malay-Archipelago," *Al-Jami'ah J. Islam. Stud.*, vol. 55, no. 1, pp. 211–240, Jun. 2017, doi: 10.14421/ajis.2017.551.211-240.
- [2] R. Rahman, I. Ilyas, Z. Alwi, and Z. Zailani, "Nikah Muda: The Hijrah Movement of Anti-Dating Communities from Progressive to Conservative in Indonesia (A Critical Study of Hadith)," *Millah J. Relig. Stud.*, pp. 67–102, Feb. 2024, doi: 10.20885/millah.vol23.iss1.art3.
- [3] K. Bustamam-Ahmad, "The Religious Imagination in Literary Network and Muslim Contestation in Nusantara," *J. Ilm. Peuradeun*, vol. 7, no. 2, pp. 217–244, May 2019, doi: 10.26811/peuradeun.v7i2.344.
- [4] L. Hakim, D. Arsa, A. Meria, and L. Sandora, "Analisis Historiografi Terhadap Pemikiran Azyumardi Azra Dalam Jaringan Ulama," *J. Lekt. Keagamaan*, vol. 18, no. 2, pp. 517–546, Dec. 2020, doi: 10.31291/jlka.v18i2.795.
- [5] M. Marsuki, U. Sumbulah, and H. Syaifuddin, "The Network of Middle Eastern and

- Archipelagic Sufi Scholars: Tracing the Dynamics of Sufism Development in Indonesia,” *Teosof. Indones. J. Islam. Mysticism*, vol. 13, no. 2, pp. 355–376, Dec. 2024, doi: 10.21580/tos.v13i2.19064.
- [6] S. Suwendi, C. B. Gama, M. F. F. Farabi, F. Fuady, and A. Arman, “ROLES AND CHALLENGES OF PESANTREN INTELLECTUAL NETWORKS,” *J. Ilm. Islam Futur.*, vol. 24, no. 2, p. 453, Aug. 2024, doi: 10.22373/jiif.v24i2.23134.
- [7] J. Burhanudin, “Two Islamic Writing Traditions in Southeast Asia: Kitab Jawi and Kitab Kuning with Reference to the Works of Da’ud al-Fatani dan Nawawi al-Bantani,” *Al-Jami’ah J. Islam. Stud.*, vol. 60, no. 1, pp. 1–28, May 2022, doi: 10.14421/ajis.2022.60i1.1-28.
- [8] J. Burhanudin, “The Popularizing of Sunni Doctrine In Southeast Asia: Sifat Dua Puluh in Malay Kitab Jawi of the 19th Century,” *Ulumuna*, vol. 26, no. 2, pp. 269–295, Dec. 2022, doi: 10.20414/ujis.v26i2.518.
- [9] S. Ali, “Patani and the 15th Century Malay Ulama Network: A Historical Study of the Kitab Tarikh Fathani by Sheikh Faqih Ali al-Fathani,” *Int. J. Sci. Soc.*, vol. 5, no. 2, pp. 212–222, Apr. 2023, doi: 10.54783/ijssoc.v5i2.688.
- [10] A. A. Fani, Ny. Soraya, and A. Baldi, “Gujarat To Malacca : Trade Routes and the Process of Islamization in the Malay Archipelago,” *J. Educ. Sci.*, vol. 10, no. 1, pp. 1536–1546, 2026.
- [11] M. Ali, “Indonesian Post-Orientalist Study of Islam,” *Stud. Islam.*, vol. 32, no. 1, pp. 43–73, Apr. 2025, doi: 10.36712/sdi.v32i1.45297.
- [12] C. Drieënhuizen and F. Sysling, “Java Man and the Politics of Natural History,” *Bijdr. tot taal-, land- en Volkenkd. / J. Humanit. Soc. Sci. Southeast Asia*, vol. 177, no. 2–3, pp. 290–311, Jul. 2021, doi: 10.1163/22134379-bja10012.
- [13] A. Gafur, Z. Berlian, and E. Rochmiatun, “Revitalizing Jawi Script Literacy through Traditional Islamic Education: A Case from Indonesia,” *AL-ISHLAH J. Pendidik.*, vol. 17, no. 4, pp. 6032–6045, 2025, doi: 10.35445/alishlah.v17i4.7647.
- [14] S. Aree and C. M. Joll, “The Religious Geography of Thailand’s Malay Southern Provinces,” *Sojourn J. Soc. Issues Southeast Asia*, vol. 35, no. 2, pp. 343–363, Apr. 2020, [Online]. Available: <https://www.jstor.org/stable/26937863>
- [15] G. Brown and A. Fauzia, “Civil Islam Revisited,” *Asian Stud. Rev.*, vol. 43, no. 3, pp. 371–374, Jul. 2019, doi: 10.1080/10357823.2019.1626534.
- [16] R. D. Estuningtyas, “Contemporary Challenges In Islamic Scholarship In The Light Of Intellectual Connections Between Central Asia and Southeast Asia,” *Int. J. Pegon Islam Nusant. Civiliz.*, vol. 14, no. 01, pp. 241–260, May 2025, doi: 10.51925/inc.v14i01.136.
- [17] A. A. Q. Munawaroh, T. Al-Asyhar, and M. Izdiyan, “Islamization and the Ethnographic Construction of Muslim Identity: The Networks of Ulama and Syncretism in Indonesia and Malaysia,” *Al-Irfan J. Arab. Lit. Islam. Stud.*, vol. 8, no. 2 SE-Articles, pp. 568–587, Nov. 2025, doi: 10.58223/al-irfan.v8i2.517.
- [18] E. Suresman and A. Faqihuddin, “From traditional religious leader to actor of social change: a comprehensive Systematic literature network analysis the role of a Kyai in Indonesia based on scopus database,” *Cogent Arts Humanit.*, vol. 13, no. 1, Dec. 2026, doi: 10.1080/23311983.2026.2625597.
- [19] S. Nurjanah, N. Amin, I. A. Mubaidilla Mubaidilla, and U. Munir, “Transformation of integration Indonesian islamic values on the islamic university curriculum,” *Al-Misbah (Jurnal Islam. Stud.*, vol. 13, no. 1, pp. 1–10, Jun. 2025, doi: 10.26555/almisbah.v13i1.12332.
- [20] A. M. Surur, S. Mahmudah, and S. Nur, “Integrasi Ilmu Agama Dengan Ilmu Umum Untuk Menghadapi Era Globalisasi,” *IQRA’ (Jurnal Kaji. Ilmu Pendidikan)*, vol. 3, no. 1, p. 154, 2018, [Online]. Available: <http://dx.doi.org/10.25217/ji.v3i1.208>.

- [21] U. Hanifah, “Islamisasi Ilmu Pengetahuan Kontemporer (Konsep Integrasi Keilmuan di Universitas-Universitas Islam Indonesia,” *TADRIS J. Pendidik. Islam*, vol. 13, no. 2, Dec. 2018, doi: 10.19105/tjpi.v13i2.1972.
- [22] I. F. Ahmad, N. H. P. S. Putro, Z. S. Thontowi, A. Syafii, and M. A. Subakti, “Trends in the Implementation of Higher-Order Thinking Skills in Islamic Religious Education in Madrasahs and Schools: A Systematic Literature Review,” *J. Pendidik. Islam*, vol. 9, no. 2, pp. 195–216, Dec. 2020, doi: 10.14421/jpi.2020.92.195-216.
- [23] U. Hasanah, Y. A. Saputri, E. Yusnita, N. Hidayah, and Y. Velina, “Improving Critical Thinking Skills Based on Neuroscience in Islamic Education Learning,” *Indones. J. Islam. Educ. Stud.*, vol. 7, no. 1, pp. 100–113, Jun. 2024, doi: 10.33367/ijies.v7i1.5244.
- [24] M. A. Rahmanto, B. Bunyamin, and S. Wahjusaputri, “Enhancing Higher Order Thinking Skills through Active Learning in Islamic Religious Education at a Vocational High School in Indonesia,” *AL-ISHLAH J. Pendidik.*, vol. 17, no. 4, Jan. 2026, doi: 10.35445/alishlah.v17i4.8464.
- [25] P. K. Sah and F. Fang, “Decolonizing <scp>English-Medium</scp> Instruction in the Global South,” *TESOL Q.*, vol. 59, no. 1, pp. 565–579, Mar. 2025, doi: 10.1002/tesq.3307.
- [26] P. Nyoni, “The politics of decolonising the curriculum through adopting mother tongue instruction in a South African historically disadvantaged university setting,” *Curric. Perspect.*, vol. 43, no. S1, pp. 47–57, Oct. 2023, doi: 10.1007/s41297-023-00210-1.
- [27] F. Kwihangana, “Enhancing EFL students’ participation through translanguaging,” *ELT J.*, vol. 75, no. 1, pp. 87–96, Mar. 2021, doi: 10.1093/elt/ccaa058.